

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Supervisi Klinis

a. Pengertian Supevisi Klinis

Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* yang berarti di atas dan *Vision* yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan (orang yang berposisi diatas, yaitu pemimpin) terhadap hal-hal yang ada dibawahnya, yaitu orang yang berada dibawahnya. Supervisi merupakan istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih *human manusiawi*.¹

Wiles menjelaskan, supervisi adalah bantuan dalam perkembangan dan proses belajar mengajar yang baik serta menjelaskan supervisi adalah teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengembangan.²

Richrad Waller menjelaskan, definisi supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Jadi supervisi klinis adalah proses tatap muka supervisor dengan guru yang membicarakan dalam hal mengajar dan ada hubungannya dengan hal itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan keterampilan mengajarkan guru berdasarkan hasil observasi.³

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 2.

² Rugaiyah, dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 100.

³ Nur Aed, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 234.

Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan kinerja atau performan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran murid-murid.⁴

Snyder & Anderson menjelaskan, definisi dari supervisi klinis adalah suatu teknologi perbaikan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dengan pertumbuhan personal.⁵

Kesimpulan dari beberapa pengertian tentang supervisi klinis di atas adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara rasional.

b. Karakteristik Supervisi Klinis

Proses pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru di kelas berupa kegiatan edukatif yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa, yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, serta kemampuan ketrampilan. Namun masih banyak guru yang belum memahami secara betul target pencapaian proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena guru kurang mengakses perkembangan-perkembangan keilmuan maupun metodologi pembelajaran yang terbaru dalam dunia pendidikan. Eksistensi guru yang belum bisa mengakses informasi dan inovasi pendidikan kontemporer ini memerlukan bimbingan dan pelayanan dari supervisor. Pelayanan yang dilakukan supervisor inilah yang disebut dengan supervisi klinis.

Supervisi klinis dalam prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kemudian

⁴ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 56.

⁵ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 51.

langsung diusahakan perbaikan kekurangan dan kekemahan tersebut.⁶

Supervisi klinis memiliki karakteristik yang khas, seperti yang dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski yang mengemukakan sembilan karakteristik supervisi klinis, yaitu:⁷

- 1) Merupakan teknologi untuk memperbaiki pengajaran
- 2) Merupakan intervensi secara sengaja kedalam proses pengajaran
- 3) Berorientasi kepada tujuan, mengkombinasikan tujuan sekolah, dan kebutuhan pribadi untuk bertumbuh
- 4) Mengandung pengertian hubungan kerja antara guru dan supervisor
- 5) Melakukan saling kepercayaan yang dicerminkan dalam pengertian, dukungan dan komitmen untuk bertumbuh
- 6) Suatu usaha yang sistematis, namun memerlukan keluwesan dan perubahan metodologi yang terus menerus
- 7) Menciptakan ketegangan yang kreatif untuk menjembatani kesenjangan antara keadaan riil dan ideal
- 8) Mengasumsikan bahwa supervisor mengetahui lebih banyak dibandingkan guru,
- 9) Memerlukan latihan untuk supervisor.

Supervisi klinis dirancang sebagai salah satu model dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap guru yang sedang mengajar. Dalam supervisi ini penekanannya pada klinik yang diwujudkan dalam bentuk tatap muka antara supervisor dan guru yang sedang mengajar.

Supervisi klinis bentuk pengawasan profesional yang dilakukan kepala sekolah dalam lingkup melaksanakan tugas kepemimpinan pembelajaran, yaitu menjalankan roda sekolah supaya berjalan dengan baik dan semua guru dapat mencurahkan tenaganya untuk melaksanakan tugas akademik yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan pembelajarannya kepala sekolah melakukan pengawasan agar semua guru menjalankan tugas masing-masing dengan semangat disiplin yang tinggi.

⁶ Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), 122.

⁷ Nur Aed, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 58.

c. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai data-data di kelas. Data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran siswa.

Supervisi klinis memiliki prinsip-prinsip yang dipegang teguh untuk dijadikan sumber, arahan, rujukan atau acuan tindakan dan upaya mencapai tujuan. Prinsip-prinsip pada supervisi klinis menjadi tumpuan untuk bertindak. Prinsip-prinsip supervisi klinis antara lain:⁸

- 1) Supervisi klinis harus berdasarkan inisiatif guru terlebih dahulu.
- 2) Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- 3) Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya.
- 4) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami.
- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Prinsip-prinsip supervisi klinis diatas dapat mengarahkan perhatian pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta pengembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor melakukan pengawasan, pengarahannya, pembinaan, dan penilaian kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Semua aktivitas dan proses belajar mengajar serta tertib tidaknya administrasi sekolah dinilai sehingga para guru dan karyawan sekolah termasuk patner kepala sekolah dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya.

Supervisor bertugas memberi bimbingan untuk kemajuan sekolah. Oleh karena itu, supervisor harus bersifat lapang dada dalam menerima saran dan kritik dari semua pihak agar setiap pengambilan keputusan menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi kemajuan sekolah.

⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 39.

Kinerja supervisi klinis adalah untuk perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, seperti memperbaiki mutu mengajar guru, membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan ketrampilan guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.

d. Tujuan Supevisi Klinis

Supervisi klinis muncul salah satunya disebabkan dari persoalan ketidakpuasan beberapa ahli supervisi terhadap konsep pendekatan ilmiah menimbulkan pendekatan artistik. Fanatisme penganut pendekatan ilmiah dan pendekatan artistik yang sangat tajam, sehingga sulit untuk dipersatukan. Kehadiran supervisi klinis yang membentuk dan mengupayakan terjadinya kolaborasi penganut ilmiah dan penganut artistik tersebut. Penganut pendekatan klinis berpendapat bahwa supervisi yang baik dan efektif adalah dengan mengadakan pengamatan dikelas secara instensif dan dibuktikan dengan instrument untuk mengukur setiap aktivitas pembelajaran dikelas.⁹

Berliner dan Tilmnoff menyatakan supervisi klinis bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran guru dikelas dengan upaya:

- 1) Memberikan reaksi konstruktif terhadap emosi dan perbuatan,
- 2) Aktif mendengarkan apa yang dikatakan, dibaca dan dilaksanakan siswa,
- 3) memberikan arahan dan peringatan kepada siswa dengan terus mengawasi,
- 4) Tampil dengan percaya diri dalam menyajikan materi,
- 5) Mengikuti perkembangan siswa secara teratur dan mempertimbangkan langkah-langkah perbaikan,
- 6) Menampilkan ekspresi positif, kebahagiaan, perasaan dan emosi yang positif,
- 7) Mendukung siswa untuk berani bertanggung jawab atas kelas mereka sendiri, dan

⁹ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 50.

8) Menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik.

Anderson dan Gall menyatakan tujuan supervisi klinis adalah:

- 1) Pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik,
- 2) Dapat memecahkan permasalahan,
- 3) Membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran,
- 4) Mengevaluasi guru, dan
- 5) Membantu guru berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional guru.¹⁰

Kesimpulan dari beberapa tujuan supervisi klinis diatas adalah supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu juga bertujuan untuk memperbaiki performansi guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.

Seperangkat tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dinamakan sebuah strategi. Usaha yang dijalankan merupakan tindakan untuk merealisasikan tujuan agar tercapai dengan cara yang terbaik dimana aktifitasnya seperti membuat kebijakan, menyusun program, menggunakan sumber daya agar usaha meningkatkan mutu pendidikan berhasil.

Tujuan supervisi klinis sangat penting dilakukan, karena rasa ketidakpuasan sekolah dengan kondisi mutu yang ada, seperti pengetahuan guru saat ini harus mendapat penyesuaian dengan perkembangan lingkungan, adanya penurunan prestasi kerja, dan kelesuan mengajar yang berdampak pada kegiatan belajar peserta didik yang menurun drastis. Bantuan kepala madrasah untuk merefresh kondisi guru agar kembali segar dan mampu mengajar dengan lebih baik.

e. Teknik-Teknik Supervisi Klinis

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan apa yang diharapkan dapat tercapai. Secara

¹⁰Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 50-53.

garis besar cara atau teknik supervisi digolongkan menjadi dua, yaitu:¹¹

1) Teknik perseorangan

Teknik supervisi yang dilakukan dengan secara perseorangan diantara lain kegiatannya adalah:

- a) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)
- b) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)
- c) Membimbing guru-guru tentang cara mempelajari siswa atau mengatasi problema yang dihadapi siswa
- d) Membimbing guru-guru dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

2) Teknik kelompok

Teknik supervisi yang dilakukan dengan secara kelompok diantara lain kegiatannya adalah:

- e) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*)
- f) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)
- g) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

Supervisor akan membimbing dan mengarahkan guru, melatih guru dalam menggunakan alat peraga yang baru, mendengarkan keluhan, pendapat, dan gagasan para guru, melakukan hubungan interaksional yang positif antara supervisor dengan para guru dan karyawan sekolah serta semua yang ada dilingkungan sekolah.

f. Prosedur Supervisi Klinis

Istilah supervisi klinis diadopsi dari istilah kedokteran dengan asumsi dan harapan terjadi keakraban antara supervisor dan guru. Hal ini sangat penting, sebab timbulnya kesan dikalangan guru dan supervisor dengan posisi yang berbeda, misalnya guru dianggap sebagai bawahan atau objek supervisi sehingga terjadi ketidak harmonisan dalam komunikasi. Jika demikian, maka tujuan pembinaan tidak akan dapat tercapai secara efektif. Guru akan merasa tertekan dan takut disupervisi sehingga ditutupi masalah-masalah yang sedang dihadapi guru dalam pembelajaran.

Kehadiran supervisi klinis ini menggunakan pendekatan kolaboratif antara supervisor dengan guru untuk secara konstruktif dan berkesinambungan meningkatkan

¹¹ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 120-123.

pembelajaran. Terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis, yaitu:¹²

1) Konferensi awal

Guru dan supervisor bertemu dalam suasana yang akrab dan saling terbuka. Aktivitas yang dilakukan yakni:

- a) Supervisor membentuk *report* pada guru
- b) Bersama dengan guru, supervisor membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat guru
- c) Supervisor bersama-sama dengan guru menentukan jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan
- d) Supervisor dan guru mengembangkan instrument yang akan digunakan sebagai panduan untuk mengobservasi praktik mengajar yang dilakukan guru.

2) Observasi

- a) Supervisor bersama dengan guru memasuki ruang kelas, dimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan
- b) Guru menginformasikan kepada peserta didik maksud keberadaan supervisor diruang kelas
- c) Guru mulai melakukan proses pembelajaran, sementara supervisor melakukan proses pengamatan dengan menggunakan instrument yang telah di sepakati
- d) Supervisor dan guru besama meninggalkan ruangan saat kegiatan pembelajaran telah selesai.

3) Konverensi akhir

- a) Supervisor menyampaikan apresiasi dan penguatan kepada guru yang telah selesai mengajar.
- b) Bersama dengan guru, Supervisor mulai membahas hasil observasi, dibandingkan dengan rencana yang telah disusun
- c) Supervisor meminta tanggapan guru atas hasil observasi yang telah dilakukannya,
- d) Membuat kesimpulan besama atas kemajuan kemampuan guru setelah melakukan supervisi klinis.

Prosedur supervisi klinis terdapat tahapan-tahapan pertemuan sebelum pengamatan kemudian pada saat pelaksanaan pengamatan dan pertemuan pasca pengamatan.

¹² Nur Aed, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 59.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan kepala sekolah dan guru bukan hanya untuk mengetahui kekurangan dari kelemahan guru dalam mengajar saja, akan tetapi juga untuk memperbaiki kemampuan mengajar guru dan mengembangkan potensi yang dimiliki guru. Sasaran supervisi klinis yaitu agar dapat mengembangkan profesionalitas guru dan membangun motivasi kerja guru.

g. Aspek Penghambat Dan Aspek Pendukung Supevisi Klinis

Tahapan-tahapan supervisi klinis ini pada kenyataannya muncul hal-hal yang mempengaruhi dalam proses supervisi klinis, masalah dukungan kemudahan dan faktor rintangan pelaksanaan pemberian bantuan profesional kepada guru didasari sebagai sesuatu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari seluruh keberhasilan kegiatan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Kemudahan adalah unsur yang memberi keuntungan dalam pemberian bantuan profesional kearah terjadi peningkatan mutu pembelajaran dan mempercepat tercapainya tujuan pembinaan. Kualitas pelayanan bantuan profesional diperoleh manakala didukung oleh kemudahan-kemudahan yang tersedia, sehingga bantuan profesional dapat berlangsung efektif. Penghambat merupakan faktor kendala yang mempersulit terwujudnya pemberian bantuan profesional kearah peningkatan mutu pembelajaran.

Aspek penghambat dan aspek pendukung dalam realisasi pemberian bantuan nampak sangat disadari oleh kepala madrasah. Pemahaman kepala madrasah terhadap aspek penghambat dan aspek pendukung diperoleh dari hasil penilaian atas pelaksanaan bantuan profesional yang mereka berikan. Penilaian pelaksanaan bantuan profesional yang dilakukan kepala madrasah merupakan salah satu cara untuk mengetahui kesulitan dalam pelaksanaan pembinaan terhadap guru maupun faktor yang memberi harapan dan kemudahan pemberian bantuan profesional. Faktor-faktor pendukung kelancaran dalam memberikan bantuan yang berasal dari:¹³

- 1) Pendukung kelancaran
 - a) Pendukung lingkungan internal:

¹³ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran Di Era Otonommi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 193-196.

- (1) Potensi guru yang dimiliki sekolah bervariasi, terdapat guru pengajar berpendidikan SI, S2, dan sisanya setara dengan SPG.
 - (2) Motivasi kerja guru yang tinggi
 - (3) Iklim sekolah yang berkembang sangat kondusif
 - (4) Kepemimpinan yang kondusif mengakomodasi kemauan stafnya.
- b) Pendukung lingkungan eksternal:
- (1) Komite sekolah dan orang tua memiliki kesamaan visi dan misi dengan sekolah dalam memahami mutu pembelajaran
 - (2) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diserap melebihi kemampuan sekolah lain
 - (3) Lingkungan sekitar sekolah yang sangat mendukung karena terletak dalam satu kompleks yang strategis.
- c) Pendukung lingkungan otonomi daerah ke sekolah:
- (1) Keleluasaan dalam membuat kebijakan mutu tidak tergantung pada instruksi atasan
 - (2) Leluasa dalam menggali sumber daya, berdasarkan kebutuhan yang dihadapi sekolah yang memerlukan pemecahan
 - (3) Transparansi kegiatan pembinaan, baik sesama teman sejawat, orangtua siswa maupun terhadap masyarakat
 - (4) Sekolah menuntut kreativitas tinggi yang menuntut kerja keras.
- 2) Faktor-faktor penghambat
- a) Penghambat lingkungan internal:
- (1) Sistem kerja sentralisasi yang masih melekat. Guru pembiasaan budaya kerja baru sesuai semangat otonom pendidikan dan otonomi daerah yang menuntut kreativitas dan kerja keras. Kebiasaan lama harus sudah ditinggalkan.
 - (2) Masih adanya mental anak emas untuk guru yang dinilai baik.
- b) Penghambat lingkungan eksternal:
- (1) Persaingan mutu sekolah semakin berat, pembinaan pembelajaran harus dilakukan semakin serius, dilaksanakan semakin sungguh-sungguh.

- (2) Kunjungan tamu yang berlebihan mengganggu program yang telah direncanakan
 - (3) Banyaknya acara yang melibatkan anak pada berbagai kegiatan dinas mengganggu rencana belajar
 - (4) Panggilan rapat dinas mendadak yang harus diikuti menterlantarkan kegiatan hari itu yang ditinggalkan.
- 3) Usaha-usaha pemecahan masalah yang ditempuh:
- Usaha-usaha pemecahan masalah yang berhubungan dengan faktor penghambat supervisi klinis, maka dapat ditempuh dengan cara seperti :¹⁴
- a) Penyamaan visi dan misi,
 - b) Pengelolaan supervisi yang baik,
 - c) Pelibatan guru secara individual maupun kelompok dalam setiap putusan dan pelaksanaan supervisi, dan
 - d) Pelibatan organisasi guru.

Keberhasilan supervisi klinis yang dilakukan supervisor tidak terlepas dari faktor yang berhubungan dengan supervisi, keterampilan supervisor yang efektif serta faktor yang menghambat efektivitas supervisi, dan hal ini dianggap efektif bila supervisi mampu membantu peningkatan kinerja guru, membawa kearah perubahan yang baik, memberikan fokus perhatian pada perbaikan dalam mewujudkan profesionalisme guru.

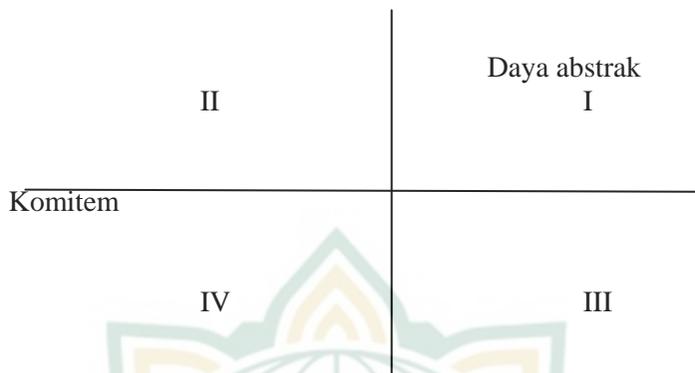
2. Pendekatan Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Kolaboratif

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung pada propotipe guru. Ada satu paradigma yang dikemukakan Glickman untuk memilah-milah guru dalam empat propotipe guru. Ia mengemukakan setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berfikir abstrak dan

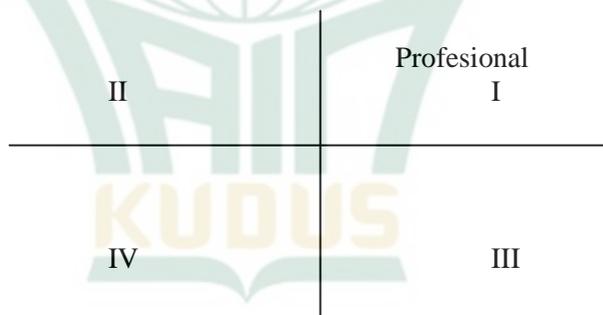
¹⁴ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran Di Era Otonommi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 193-196.

komitmen serta kepedulian. Kalau kedua kemampuan itu digambarkan secara bersilang seperti gambar di bawah ini:¹⁵



Akan terdapat empat kuadran (sisi). Ada 4 sisi: sisi I, sisi II, sisi III, sisi IV. Tiap sisi terdapat dua kemampuan yang disingkat A (daya abstrak), K (komitmen). Uraian kuncinya sebagai berikut:

- 1) Tiap sisi yang terdapat disebelah kanan garis abstrak (sebelah kanan garis tegak lurus). Komitmennya K tinggi (+).



Setiap sisi yang terdapat di atas garis komitmen (garis horizontal) daya abstraknya (A) positif. Sisa semuanya rendah (-) sehingga sisi II K-, sisi III A-, sisi IV A- dan K-. Dengan demikian kita menemukan:

- 2) Pada sisi I daya A+ k+. Guru semacam ini disebut guru profesional.

¹⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 44-48.

- 3) Pada sisi II daya abstrak tinggi A+, tetapi komitmen (K-), disebut guru yang tukang kritik.
- 4) Pada sisi III daya abstrak tinggi (A-), tetapi komitmen tinggi (k+), disebut guru yang terlalu sibuk.
- 5) Pada sisi IV daya abstrak rendah (A-), dan juga komitmen rendah (k-), disebut guru yang tidak bermutu.

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan propotipe guru seperti yang di atas. Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah non direktif. Perilaku supervisor: mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Teknik yang diterapkan dialog dan mendengarkan aktif.

Bila gurunya tukang kritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang diterapkan adalah kolaboratif. Perilaku supervisi: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahan masalah, dan negosiasi. teknik yang digunakan percakapan pribadi, dialog.

Bila gurunya tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah direktif. Perilaku supervisor: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

Berdasarkan uraian singkat tentang paradigma katagori diatas, maka dapat diterapkan berbagai pendekatan teknik dan perilaku supervisi berdasar data mengenai guru yang sebenarnya yang memerlukan pelayanan supervisi. Berikut ini akan disajikan beberapa pendekatan, perilaku supervisor.

a) Pendekatan Langsung

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologis *behaviorisme*. Prinsip *behavioresme* ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa beraksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini.

- (1) Menjelaskan
- (2) Menyajikan
- (3) Mengarahkan
- (4) Memberi contoh
- (5) Menetapkan tolak ukur
- (6) Menguatkan

b) Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah cara mendekati terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan aktif apa yang ditemukan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologis humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non direktif adalah sebagai berikut:

- (1) mendengarkan
- (2) memberi penguatan
- (3) menjelaskan
- (4) menyajikan
- (5) memecahkan masalah

c) Pendekatan Kolaboratif

Menurut Glickrman supervisi pengajaran berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku-perilaku pokok, berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, dan negosiasi. Hasil akhir dari perilaku supervisi pengajaran ini adalah kontrak kerja antara supervisor dan guru. Asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif, bahkan belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dan lingkungan luarnya.¹⁶

¹⁶ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 39.

Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini dikenakan pada guru yang bersifat kritis walaupun kurang profesional. Pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif, yang beranggapan bahwa belajar merupakan hasil perpaduan aktifitas individu dengan lingkungannya. Lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan individu. Dengan demikian, supervisi dilakukan secara dua arah, yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Supervisor berperilaku: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negoisasi.¹⁷

b. Tahap-Tahap Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah proses dimana pendekatan supervisor kepada guru secara bersama-sama sepakat menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan tentang masalah-masalah yang dihadapi guru, dimana supervisor dan guru bersama-sama mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru.

Pendekatan kolaboratif merupakan model pelaksanaan supervisi klinis yang menekankan warna kemitraan (*partnership*) antara supervisor dan guru. Hal ini relevan dengan hakikat seorang manusia yang memiliki kemampuan berfikir dan mengungkapkan pemikirannya melalui media komunikasi. Adanya komunikasi ini dapat diharapkan agar antara supervisor dan guru bertindak sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah disampaikan.

Teknik komunikasi dalam supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif yang dilakukan supervisor kepada guru dalam proses komunikasi terlibat pelbagai unsur, seperti, penyampai informasi, penerima informasi, dan isi informasi, media atau tanda-tanda yang digunakan, dan bahasa yang saling mengerti. Unsur lain dari komunikasi adalah gangguan dan respon. Dalam konteks komunikasi supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif, maka kedudukan supervisor dan yang disupervisi adalah saling

¹⁷ Tri Suyati, dkk., *Profesi Keguruan*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), 221.

berganti. Karena memang, dalam supervisi pembelajaran klinis, dialog terbuka menjadi sangat penting.¹⁸

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor dalam rangka mewujudkan profesionalisme guru yang dipimpinnya, khususnya guru kelas dan guru mata pelajaran adalah supervisi melalui pendekatan yang relevan yakni pendekatan kolaboratif agar tujuan pelaksanaan supervisi klinis dapat tercapai dengan baik. Tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi melalui pendekatan kolaboratif sebagai berikut:¹⁹

1) Percakapan awal (*pre-conference*)

Supervisor bertemu dengan guru atau sebaliknya, mereka membicarakan masalah yang dihadapi guru.

2) Observasi

Percakapan awal supervisor berjanji akan mengobservasi kelas atau sebaliknya, guru mengundang supervisor untuk mengadakan observasi di kelas.

3) Analisis/interpretasi

Observasi menggunakan alat pencatatan data. Data dianalisis dan ditafsir.

4) Percakapan akhir

Setelah data di analisis, lalu dibahas bersama dalam suatu percakapan.

5) Analisis akhir

Hasil percakapan yang dibahas lalu disimpulkan untuk ditindak lanjuti.

6) Diskusi

Tahap terakhir diadakan diskusi.

Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- 1) Pengawas bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
- 2) Kedua belah pihak saling bertukar pengalaman dan pengetahuan.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 186-187.

¹⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51-52.

- 3) Pendekatan yang dikedepankan adalah pendekatan *inquiry*, yakni menyelami untuk memahami apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang disupervisi
- 4) Diskusi dilakukan dengan terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas.
- 5) Supervisi dilaksanakan untuk dapat membantu guru dan kepala sekolah agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional.²⁰

Pendekatan kolaboratif yang dilakukan kepala madrasah tidak akan membuat tegang para guru bahkan sebaliknya yaitu keakraban. Hal ini karena supervisor menerapkan pendekatan kemitraan, tidak mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi dan tidak mengambil keputusan secara sepihak.

Pendekatan kolaboratif juga bersifat terbuka, artinya orang yang disupervisi lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan dan menyampaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini akan memberikan warna bentuk relasi antara supervisor dan guru. Sementara aktivitas penelitian dari pendekatan kolaboratif ini memiliki maksud bahwa supervisor dan guru bersama-sama ingin memahami permasalahan yang perlu di bahas.

Pendekatan kolaboratif yang dilakukan supervisor kepada guru merupakan salah satu program yang menjadi alat dan pegangan untuk melaksanakan pengawasan profesional. Sikap kepala sekolah dalam membantu, tampak sebagai teman sejawat. Jenis bantuan yang diberikan berupa saran dan nasehat, menunjukkan sumber, menghubungi orang, menyediakan waktu, meminta bantuan sesama guru, mengunjungi kelas, menyediakan fasilitas, dan memberi izin untuk mengikuti kegiatan akademik di luar.

3. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Secara *etimologi* (asal kata), profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin, yang berarti: mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Secara *terminology* (ilmu definisi istilah), profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan tingkat pendidikan tinggi. Profesional

²⁰ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 65

adalah sifat yang melekat dengan profesi. Dengan demikian, guru profesional adalah guru yang memiliki sifat, ciri-ciri sesuai dengan jabatan profesinya. Sedangkan profesionalisasi guru adalah proses menjadikan guru profesional, yaitu terdidik dan terlatih.²¹

Profesionalisme berasal dari bahasa Inggris *professional-ism* yang leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.²²

Profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian.²³

Kesimpulan dari beberapa pengertian profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

b. Syarat Guru Profesional

Wanzare dan Da Costa menyebutkan empat strategi kunci untuk meningkatkan profesional guru melalui supervisi. Pertama, menetapkan dan mendapat dukungan administratif secara berurutan dan ketentuan bimbingan atas proses pengembangan staf yang berkesinambungan dan sistematis, didukung dengan pendekatan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah, harus fokus pada cara menghubungkan pengetahuan baru, fokus pada cara berfikir, dan fokus pada praktik pengetahuan, pengalaman dan nilai. Kedua, guru butuh terlibat baik individual maupun kelompok

²¹ Tri Suyati, dkk., *Profesi Keguruan*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), 4-11.

²² Sudarwan Damin, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), 104-105.

²³ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 45.

dalam tugas supervisi yang konkret seperti mengajar, mengobservasi, eksperimen, dan refleksi. Ketiga, pendekatan supervisi yang luas seperti dijelaskan dalam berbagai literatur. Supervisor harus menggunakan pendekatan strategi supervisi yang cocok bagi guru dengan karakteristik yang unik dan sesuai dengan tingkat pengembangan yang dibutuhkan. Keempat, supervisor dapat menetapkan budaya profesional, interaksi kolegial diantara partisipan, sebagai sebuah tim perencanaan, evaluasi dan pembelajaran untuk menciptakan metode bagi praktik review oleh kolega, sehingga supervisor dan guru dapat menyebarluaskan idea atau belajar bersama.²⁴

Tugas guru sebagai profesi sesuai Undang-Undang RI No.14/2005 semakin menegaskan bahwa keguruan adalah profesi yang harus memenuhi asas-asas profesi, termasuk penguasaan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran pembelajaran peserta didik. 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan peserta didik. 3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. 4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁵

Madrasah dapat dikatakan bermutu jika dari salah satunya aspek dalam proses belajar bermutu, terdapat kriteria guru sebagai berikut:²⁶

- 1) Profesional
- 2) Kompeten dan tepat waktu
- 3) Pengembangan profesi terus menerus
- 4) Sistem instruksional yang berpusat pada siswa
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif
- 6) Mampu melaksanakan mekanisme evaluasi dengan tepat

²⁴ Nur Aed, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 356-357.

²⁵ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 1.

²⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Di Madrasah: Pemetaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 123-124.

- 7) Yakin bahwa semua siswa dapat belajar dengan baik
- 8) Adanya kondisi yang mendukung kinerja guru.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka menurut Drs. Moh Ali, mengatakan bahwa profesi memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan tersebut, masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain:

- 1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 2) Memiliki klien/obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- 3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.²⁷

Guru juga diwajibkan memiliki keterampilan profesional dalam hal membuka dan menutup pelajaran. Membuka pelajaran merupakan kegiatan menyiapkan mental dan menarik siswa secara optimal, agar mereka dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang disajikan. Sedangkan ketrampilan menutup pelajaran merupakan kegiatan guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, yang kemudian dapat diakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan.

c. Kompetensi Profesional Guru

Hubungan antara supervisi dengan kompetensi profesional guru sangat kuat, supervisor memiliki peranan

²⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya, 2002), 15-16.

yang lebih ditekankan untuk memberikan peluang pengembangan profesional bagi guru dan menyediakan peluang sumber daya seperti materi pembelajaran, media, buku dan sebagainya yang dibutuhkan oleh guru untuk merefleksi atas praktik kegiatan belajar mengajar dan untuk berbagi praktiknya tersebut kepada orang lain. Supervisor secara tidak langsung membantu meningkatkan dukungan dan peluang, serta secara langsung melalui kolaborasi guru. Supervisor perlu memahami tingkat profesional guru dan perlu memberikan kerangka kerja serta bertanggungjawab atas pengembangan mereka.

Sementara itu, menurut Soedijarto kemampuan professional guru meliputi:²⁸

- 1) Merancang dan merencanakan program pembelajaran;
- 2) Mengembangkan program pembelajaran;
- 3) Mengelola pelaksanaan program pembelajaran;
- 4) Menilai proses dan hasil pembelajaran;
- 5) Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk dapat dikuasainya lima gugus kemampuan professional tersebut, diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional seperti:

- 1) Perkembangan dan karakteristik peserta didik;
- 2) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai bahan pelajaran;
- 3) Konteks budaya, sosial, politik, dan ekonomi tempat sekolah beroperasi;
- 4) Tujuan pendidikan;
- 5) Teori belajar, baik umum maupun khusus;
- 6) Teknologi pendidikan yang meliputi model belajar dan mengajar; dan
- 7) Sistem evaluasi proses dan hasil belajar.

Kemampuan profesionalisme guru sangat penting dalam perkembangannya dengan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kepala madrasah. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, diperlukan keprofesionalan guru yang memiliki karakteristik, antara lain:²⁹

²⁸ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 57-58.

²⁹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 39.

- 1) Selalu membuat perencanaan yang konkrit dan detail.
- 2) Berkehendak mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menepatkan siswa sebagai arsitek pembangunan gagasan, dan guru berfungsi “melayani” dan berperan sebagai mitra siswa supaya peristiwa belajar lebih bermakna
- 3) Bersikap kritis dan menolak kehendak yang kurang edukatif
- 4) Berkehendak mengubah pola tindak dalam menetapkan peran siswa, peran guru, dan gaya mengajar.
- 5) Berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar dapat berpihak terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif yang cenderung sulit diterima oleh orang awam dengan menggunakan argumentasi logis dan kritis.

Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, sebagai berikut:³⁰

Pertama, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan yang sangat pesat. Berbagai media dan metode baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula dengan pengembangan materi dalam rangka mencapai target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai guru dan kepala sekolah, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang akan membawa peserta didik menjadi lulusan yang bermutu. Jadi, peningkatan profesional guru harus dilakukan dengan kontinyu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

Kedua, ditinjau dari kepuasan kerja. Peningkatan kemampuan profesional guru merupakan hak guru. Guru berhak mendapat pembinaan baik dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar, maupun bentuk lainnya. Guru sekolah swasta berhak mendapat pembinaan dari yayasan, sedangkan guru sekolah negeri berhak mendapat pembinaan dari departemen atau dinas yang berwenang. Apabila pembinaan profesional guru dilaksanakan dengan baik, maka guru tidak hanya terampil dalam melakukan tugas

³⁰ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 5-7.

profesionalnya, melainkan juga semakin puas dan memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi.

Ketiga, ditinjau dari keselamatan kerja. Pembelajaran disekolah yang tidak dirancang dengan baik dan hati-hati akan menimbulkan resiko yang tidak kecil. Aktivitas pembelajaran yang mengandung banyak resiko, seperti yang dapat ditemukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya pada pokok pembahasan yang terdapat keaktifan siswa dan guru dalam menggunakan bahan-bahan kimia. Bila pembelajaran tidak dilakukan secara profesional, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kecelakaan-kecelakaan, seperti peledakan bahan kimia, tersengat listrik, dan sebagainya. Dalam rangka mengurangi berbagai kecelakaan, maka diperlukan pembinaan guru secara kontinu. Disinilah pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru dalam rangka keselamatan kerja.

Keempat, peningkatan kemampuan profesional guru sangat penting dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Salah satu implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder sekolah, khususnya guru. Kemandirian guru akan tumbuh apabila terdapat peningkatan kemampuan profesional pada dirinya.

B. Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian dari penulis akan lebih berkualitas karena menemukan penelitian terdahulu yang dipandang relevan terhadap judul penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Siti Lazimatun Nasifah dengan judul “Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Se-Salatiga”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lazimatun Nasifah yaitu mengenai pentingnya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih optimal melalui peranan supervisi sangat berpengaruh dalam peningkatan kompetensi seorang guru melalui pelaksanaan supervisi pendidikan.³¹

³¹ Siti Lazimatun Nasifah, *Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Se-Salatiga*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015). Di akses pada tanggal 22 januari, 2018.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Aisyah Mirawati dengan judul “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru Di Mimuhammadiyah Program Khusus Kartasura”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Mirawati yaitu (1) peran supervisi kepala sekolah dalam mewujudkan profesionalisme guru yaitu dengan melaksanakan supervisi terjadwal, supervisi tidak terjadwal dengan bidang yang disupervisi adalah kegiatan belajar mengajar, *lesson plan*, kreativitas guru dalam display kelas, kepribadian guru dan kerapihan. (2) hambatan dari pelaksanaan supervisi di MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah jadwal supervisi guru bersamaan dengan kegiatan lain, fasilitas alat peraga kurang memadai, dan kesulitan dalam penentuan strategi guru dalam pembelajaran. (3) solusi dari hambatan pelaksanaan supervisi di MI Muhammadiyah PK Kartasura adalah dengan mengganti jadwal supervisi guru yang berhalangan mengajar, berinovasi dengan membuat media/alat peraga, dan konsultasi penyusunan *lesson plan* dengan wakil kepala sekolah.³²

Skripsi yang ditulis oleh Faisyal Mahdi dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Klinis Pada Guru Bidang Studi Rumpun Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma’arif Pringapus Kab Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisyal Mahdi yaitu menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan supervisi klinis pada Guru bidang studi rumpun agama Islam di MTs Darul Ma’arif Pringapus tahun ajaran 2013/2014 dilaksanakan tiap awal semester yang meliputi administrasi dan melakukan kegiatan Kunjungan atau observasi kelas. (2) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis pada Guru bidang studi rumpun agama Islam di MTs Darul Ma’arif Pringapus tahun ajaran 2013/2014 adalah Kurang disiplin Guru dalam administrasi pembelajaran, masih kurangnya pengetahuan guru tentang pengelolaan proses belajar mengajar yang efektif, dan pendidikan kepala madrasah lebih rendah dari pada bawahanya. (3) Upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan supervisi klinis pada Guru bidang studi rumpun agama Islam di MTs

<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/543/1/Siti%20Lazimatun%20N.11110191.pdf>.

³² Nur Aisyah Mirawati, *Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru Di MIMuhammadiyah Program Khusus Kartasura*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017). Di akses pada tanggal 22 januari, 2018. <http://eprints.ums.ac.id/53843/1/10.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.

Darul Ma'arif Pringapus tahun ajaran 2013/2014 adalah memaksimalkan kedisiplinan guru dan memberikan pelatihan.³³

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai kesamaan yang terletak pada rumusan masalah yang difokuskan pada rencana program supervisi, pelaksanaan program supervisi, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan supervisi, serta hasil tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta model supervisi yang dibahas juga memiliki kesamaan yaitu supervisi klinis.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terletak pada metodologi yang digunakan yakni melalui pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal yang sama juga terletak pada model analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penelitian terdahulu yang lebih mengkaji tentang lingkup objek lebih luas yaitu lembaga pendidikan sewilayah kota, penelitian yang terdahulu juga tidak menjelaskan secara rinci pendekatan supervisi yang di gunakan. Sedangkan penelitian ini memilih objek penelitian dalam satu lembaga pendidikan saja, serta memfokuskan pada pembahasan supervisi klinis dengan melalui pendekatan kolaboratif. Perbedaan ini akan menjadikan penelitian ini lebih spesifik daripada penelitian yang terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada masalah penelitian yang menggambarkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah tentang mewujudkan profesionalisme guru di madrasah. Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting guna memberi bantuan, perbaikan, dan pembinaan kepada para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data dapat memberikan data yang semula tentang anggapan bahwa

³³ Faisyal Mahdi dengan judul “*Pelaksanaan Supervisi Klinis Pada Guru Bidang Studi Rumpun Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Pringapus Kab Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Skripsi, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014). Di akses pada tanggal 22 januari, 2018. <https://docplayer.info/188637-Pelaksanaan-supervisi-klinis-pada-guru-bidang-studi-rumpun-agama-islam-di-madrasah-tsanawiyah-darul-ma-arif-pringapus-kab-semarang-tahun-pelajaran.html>.

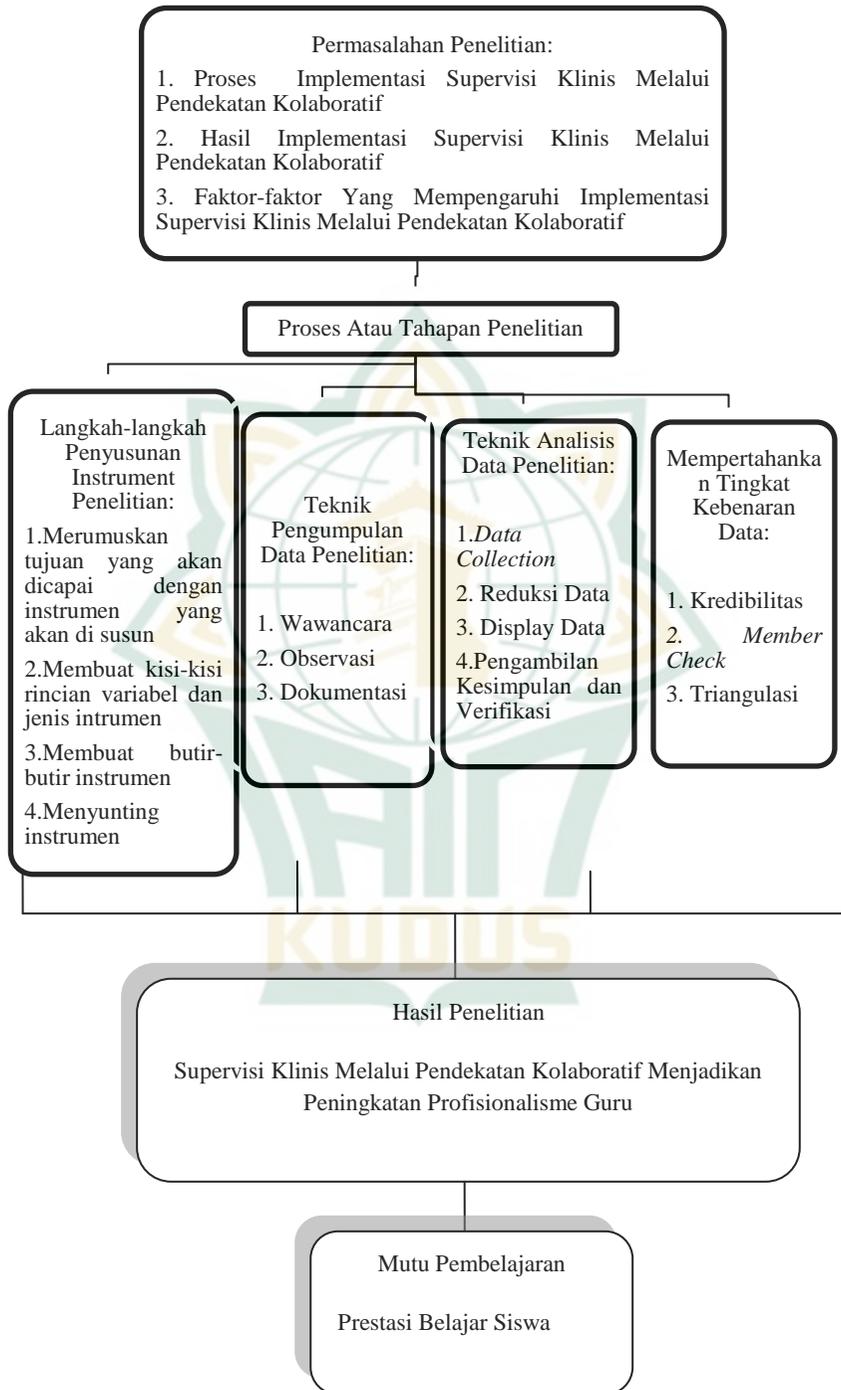
pelaksanaan supervisi klinis sering mengalami kendala diantaranya adalah kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya pelaksanaan supervisi klinis. Anggapan yang melekat pada guru bahwa kegiatan supervisi klinis hanyalah mencari-cari kesalahan, selain itu kendala yang berasal dari diri kepala sekolahpun menjadi masalah seperti kurangnya kemampuan dalam melaksanakan supervisi secara kontiyu. Kepala madrasah harus berusaha keluar dari anggapan para guru tersebut dengan cara menunjukkan kemampuan untuk berubah dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, wawasan tentang kependidikan dan teknologi. Bila hal ini bisa dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh kepala sekolah, maka perubahan paradigma berpikir guru akan terjadi.

Namun kendala pelaksanaan supervisi klinis dapat diatasi dengan cara kepala madrasah senantiasa berpegang pada prinsip dan teknik yang sesuai dengan kondisi ada. Dengan demikian akan ditemukan kekurangan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya hasil temuan dalam supervisi dapat ditindaklanjuti agar guru memperoleh bantuan. Salah satu tindak lanjut pelaksanaan supervisi klinis yaitu pembinaan kepada guru melalui pendekatan kolaboratif sehingga terjalin komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas, dan ada akhirnya mutu pendidikan akan tercapai.

Gambar 2.1

Skema kerangka berpikir adalah sebagai berikut:





Skema kerangka berpikir diatas dapat digambarkan bahwa dengan hasil penelitian yang dilakukan maka akan diketahui ketrampilan kepala madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif akan mampu memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru dalam memperbaiki program pembelajaran. Selain itu profesionalisme guru akan terwujud, sehingga dapat mewujudkan guru yang profesional. Apabila pembelajaran dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan oleh guru yang memiliki jiwa profesional di bidang tugasnya, maka mutu pembelajaran akan meningkat. Oleh karena itu, penerapan dan pelaksanaan supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif yang efektif secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan di madrasah.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pernyataan yang dieksplorasi dalam penelitian kualitatif yang merupakan turunan dari tujuan penelitian yang masih bersifat makro atau belum terlalu spesifik. Tujuan dari pertanyaan penelitian adalah untuk membuka dan mengeksplorasi sudut pandang subjek tentang fenomena yang hendak diteliti dengan seluas-luasnya tetapi tetap terfokus kepada tujuan penelitian.

Herdiansyah menjelaskan, bahwa ada beberapa strategi untuk memudahkan peneliti dalam membuat pernyataan penelitian antara lain:³⁴

1. Mulailah dengan kata “bagaimana” atau “apa” (*why or what*) dari pada “mengapa” (*why*).
2. Spesifikasikan *central phenomenon* yang direncanakan untuk dieksplorasi.
3. Identifikasikan subjek penelitian dengan jelas.
4. Sebutkan lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Creswell juga mengemukakan format penulisan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

What/how is..... (central phenomenon)

For..... (participants) at..... (research site)

³⁴Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Fokus Groups*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 78-80.

Format pertanyaan penelitian diatas secara sederhana dapat diartikan:

Apa/bagaimana (*central phenomenon*) untuk
(subjek penelitian) pada (lokasi penelitian).

Contoh penulisan pertanyaan penelitian dikaitkan dengan skripsi penulis, maka dapat kita uraikan beberapa komponen pembentuknya sebagai berikut:

1. Kata awal : Bagaimana (*how*)
2. *Central phenomenon* : Supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif
3. Subjek penelitian : Profesionalisme Guru
4. Lokasi penelitian : MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Dari keempat komponen pembentuk yang dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran supervisi klinis melalui pendekatan kolaboratif dalam mewujudkan profesionalisme Guru di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.”